

Ical di Mata Televisi dan Korban Lumpur Lapindo

Miftahul Arzak

Universitas Gadjah Mada

Jl. Socio Yustisia No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281

Email: miftahularzak@yahoo.com

Abstract: *This article aims to look at the audience reception of Ical's candidacy as the President of Indonesia 2014-2019 period on television in Kludan RT 01 RW 02, Tanggulangin, Sidoarjo, East Java. This article is based on a research that analysed the reception of the villagers in Kludan as the victims of Lapindo mudflow in watching news on Ical's candidacy on television while Ical is the owner of the industry that caused the mudflow. As a reception analysis, this research attempts to reinterpret and to analyze the audience reception and interpretation by using Stuart Hall's encoding and decoding concept.*

Keywords: *audience, decoding, encoding, reception analysis, television.*

Abstrak: *Tulisan ini berniat mengetahui penerimaan masyarakat Desa Kludan RT 01 RW 02 Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur sebagai korban lumpur lapindo terhadap pemberitaan Aburizal Bakrie yang dicalonkan sebagai Presiden Republik Indonesia periode tahun 2014-2019 dalam berita televisi. Metode yang digunakan adalah analisis resepsi untuk menjelaskan penerimaan dan interpretasi informan dengan menggunakan konsep encoding dan decoding dari Stuart Hall.*

Kata Kunci: *analisis resepsi, decoding, encoding, khalayak, televisi*

Sejak akhir tahun 2011 hingga 2014 ini, pemberitaan televisi swasta nasional tentang pertarungan politik untuk merebut kursi orang nomor satu di Indonesia makin gencar. Salah satu calon yang mengajukan diri sebagai calon presiden adalah Ketua Umum Partai Golongan Karya (Golkar), Ir. H Aburizal Bakrie atau biasa dipanggil Ical. Pemberitaan soal dirinya kerap muncul di TV One dan ANTV dimana kedua televisi ini merupakan miliknya. Namun dibalik itu, Ical juga tidak terlepas dari pemberitaan negatif yang hingga kini masih kerap muncul di beberapa media pesaing yaitu bencana lumpur lapindo yang

terjadi di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo pada 29 Mei 2006 tepatnya di Banjar Panji-1 (BJP-1) Desa Renokenongo. Bencana lumpur lapindo diakibatkan pelanggaran prosedural oleh PT Lapindo Brantas Inc yang juga merupakan salah satu anak perusahaan PT Energi Mega Persada Tbk milik keluarga besar Bakrie (Akbar, 2007, h. 60).

Melihat fenomena pemberitaan lumpur lapindo dan pencalonan Ical sebagai calon presiden, penulis berasumsi akan terjadi penolakan dari para korban lumpur lapindo terhadap pemberitaan di berbagai berita stasiun televisi swasta nasional sebagai

calon presiden periode tahun 2014-2019. Inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana media televisi memberitakan pencalonan Ical serta melihat penerimaan korban lumpur lapindo terhadap pemberitaan tersebut. Penulis memilih lokasi dan informan berdasarkan latar belakang korban lumpur lapindo tersebut. Saat ini mereka berdomisili di Desa Kludan RT 01 RW 02 Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

Penulis memilih beberapa objek dan bahan analisis dengan beberapa pertimbangan. Stasiun televisi swasta nasional dipilih karena stasiun televisi swasta nasional pada dekade 1980-1990 memulai kejayaannya hingga kini. Beberapa masyarakat lebih memilih menonton televisi swasta nasional termasuk berita dibandingkan televisi milik negara (TVRI) (Armando, 2011, h. 46). Sehingga penyebaran informasi di media televisi, selain di media cetak dan audio sangat berperan penting bagi penyebaran informasi sehari-hari di sekitar kita.

Penulis lebih memilih pemberitaan media televisi karena kekuatan televisi terdapat pada minat kekuatan ideologisnya, kekuatan televisi terletak pada pemahaman khusus bahwa berita dalam televisi telah menciptakan faktualitasnya yang diistimewakan, televisi merupakan media informasi karena serangkaian programnya digambarkan sebagai bersifat faktual, berita, dokumenter (Burton, 2011, h. 81). Alasan inilah yang membuat penulis membuat serangkaian objek penulisan dimana tulisan ini akan melihat penerimaan dari korban

lumpur lapindo terhadap pencalonan Ical menjadi calon presiden tahun 2014-2019.

Penulis akan lebih banyak melihat bagaimana konstruksi mengenai Ical ditampilkan dan dipandang oleh korban lumpur lapindo yang bersumber dari tulisan dan riset sebelumnya. Riset sebelumnya dan sudah dibukukan adalah karya Ali Akbar Azhar antara lain: *Konspirasi dibalik Lumpur Lapindo* (2007) dan *Konspirasi SBY-Bakrie* (2012) yang banyak mengulas tentang politik yang bermain di belakang, efek serta keadaan yang terjadi pada korban lumpur lapindo pasca terjadinya semburan. Walaupun demikian Azhar belum menampilkan bagaimana peran-peran media dalam mengkonstruksi dan menyampaikan kepada khalayak, serta tanggapan atau penerimaan korban lumpur lapindo dalam media televisi tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah *reception analysis*. Di dalam buku *Living War Room*, Ing Ang memandang kerja televisi menyampaikan produksi makna dan keluarga sebagai penerima makna tersebut. *Reception analysis* dipandang sebagai kerja televisi dalam menyampaikan konsep-konsep dan fenomena dalam bentuk fitur maupun intrik dan diinterpretasikan berbeda-beda dengan anggota atau grup dalam keluarga (Ang, 1996, h. 59). Ini semua menjelaskan bahwa sebenarnya *reception analysis* merupakan kajian khalayak media.

Di dalam proses *reception analysis* ini penulis melakukan tahapan *encoding*

dimana akan melihat produksi-produksi pesan dari media televisi yang akan diteliti. Menurut Hall proses *encoding* sebagai suatu artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi yang saling terhubung dalam sebuah tayangan (Barker, 2011, h. 287). Di dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana Ical diberitakan dalam media televisi. Penulis tidak memilih semua media televisi melainkan beberapa stasiun yang dianggap dapat mempresentasikannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggali data *encoding* atau melihat produksi makna yang dikirimkan oleh televisi. *Encoding* dilakukan dengan melihat struktur pemberitaan dalam instansi atau media televisi tersebut. Jika ada beberapa data yang dianggap penting yang belum “ditemukan”, maka penulis dapat melakukan studi pustaka dalam bentuk reduksi data, mencari kembali data yang masih dibutuhkan dengan menjelajahi teks (Pawito, 2008, h. 182).

Setelah itu, penulis akan melihat penerimaan informan dalam pemberitaan majunya Ical menjadi calon presiden. Di dalam proses *reception analysis* Hall menyebutnya sebagai proses *decoding*, sedangkan dalam proses *decoding* terjadi proses-proses penafsiran tanda-tanda oleh *audience* atau penonton yang sebenarnya penonton dipandang aktif terlibat masuk dalam program tayangan tersebut (Morley, 1992, h. 72). Di dalam proses *decoding* ini penulis akan melakukan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data. Teknik FGD me-

rupakan pengumpulan data dari berbagai informasi dari informan yang didapatkan dengan diskusi berkelompok dan terfokus. Menurut Irwanto, FGD merupakan upaya yang sistematis dalam mengumpulkan data dan beberapa informasi dari informan dengan 3 kata kunci, yaitu: obrolan, kelompok bukan individu dan tidak bebas atau terfokus (Irwanto, 2006, h. 1).

HASIL

a. Ical di mata Televisi Swasta Nasional

Penulis mencoba melihat kecenderungan media secara umum dalam memberitakan majunya Ical menjadi calon presiden. Dalam penulisan ini, penulis memilih stasiun televisi swasta TV One dan Metro TV. Pemilihan stasiun televisi TV One dan Metro TV sebagai representasi stasiun televisi swasta nasional didasarkan pada beberapa alasan. Keduanya merupakan stasiun televisi swasta nasional yang fokus pada berita berbeda dan bukan seperti stasiun televisi swasta lain yang banyak menyiarkan tayangan *infotainment* dan hiburan. Hal ini dapat dilihat dari *tagline* masing-masing stasiun televisi tersebut, Metro TV dengan *Knowledge To Elevate* yang sebelumnya memiliki *tagline* *Be Smart Be Informed* serta TV One dengan *tagline* “Terdepan dalam Mengabarkan” dan kini sebagai “Televisi Pemilu”. Secara tidak langsung kedua televisi tersebut merupakan televisi yang berorientasi pada pemberian informasi dalam bentuk berita.

Selain itu, berdasarkan survey AGB Nielson pada tahun 2011, 28%

dari pemberitaan TV One dan Metro TV merupakan informasi dalam bentuk berita, dan termasuk dalam kategori televisi yang sering menyampaikan pemberitaan dalam negeri. Salah satunya adalah memberikan informasi mengenai pemilu tahun 2014 dan pemilihan presiden. Asumsinya, stasiun ini secara tidak langsung membingkai citra Ical menjadi calon presiden dari partai Golkar.

Dalam menganalisis, digunakan konsep *encoding* dan *decoding* menurut Stuart Hall. Stuart Hall memberikan beberapa cara dalam menganalisis atau melihat berita tentang pesan-pesan yang disampaikan untuk melakukan *encoding* (Hall, 2011, h. 215). Penulis dapat melihat kecenderungan pemberitaan dengan cara melihat struktur institusi penyiaran dengan berbagai praktik sehingga dapat melihat *framework of knowledge*. Hal ini dilakukan dengan melihat *fakta realitas*, yaitu dengan melihat pemberitaan dari stasiun televisi swasta nasional melalui asumsi atau perkataan *reporter*, *news reader* atau narasumber dan dibandingkan dengan realitas yang terjadi dilihat dari beberapa sudut pandang (Eriyanto, 2009, h. 70).

Dalam pemberitaan *TV One*, penulis mencoba melihat berita dalam rentang waktu 2012. Pada bulan Juni yaitu sebelum pencalonan Ical menjadi salah satu calon presiden. Pada bulan Juli saat Ical mulai dicalonkan dan terpilih menjadi calon presiden dari partai Golkar dan bulan Agustus yaitu paska terpilihnya Ical menjadi calon presiden dari partai Golkar.

Hasil riset mula dari pernyataan *reporter* TV One menyatakan bahwa

pada awal pencalonan, Ical secara tidak langsung memberikan kecenderungan bahwa Ical mampu dan merupakan salah satu kandidat calon terkuat pada pemilu 2014. Dukungan pada Ical dikuatkan oleh pemberitaan dukungan dari DPD partai Golkar. Pernyataan dari reporter TV One itu juga didukung oleh narasumber pada liputan kabar petang yakni Idrus selaku Sekjen Partai Golkar. Ia menjelaskan bahwa DPD partai Golkar mendukung secara bulat pencalonan Ical sebagai presiden dan memberikan gambaran bahwa terpilihnya Ical menjadi calon juga dari suara rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan tagline majunya Ical menjadi calon presiden "*Suara Golkar, Suara Rakyat*". Berdasarkan riset mula ini, secara tidak langsung TV One selalu memberitakan kemampuan dan dukungan masyarakat pada Ical. Hal ini tidak terlepas dari konteks Ical yang merupakan pemilik media tersebut.

Pemberitaan dukungan dari berbagai DPD dan masyarakat Indonesia di TV One khususnya di tayangan berita kabar petang juga disampaikan oleh pembaca berita. Pemberitaan kabar petang tersebut memunculkan tanggapan-tanggapan dari Ical dalam bentuk rekaman saat dicalonkan menjadi presiden dari partai Golkar dan beberapa pemberitaan yang akan meningkatkan citra Ical. Pemberitaan kabar petang pada bulan Juni, Juli dan Agustus memberikan gambaran bahwa Ical mampu menjadi calon presiden dan tidak menjadi masalah besar jika nantinya Ical terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia.

Sementara itu, dalam pemberitaan

Metro TV pada tahun 2012, penulis juga melihat berita pencalonan Ical dari bulan Juni hingga Agustus. Pemberitaan Ical dapat dilihat dari liputan serta tanggapan narasumber baik liputan *live* maupun *record*. Pemberitaan bulan Juni pada *Metro Hari Ini* menghadirkan narasumber dari *internal* partai Golkar, yaitu ketua Dewan Penasehat partai Golkar, Akbar Tandjung. Pada pemberitaan *live* tersebut, Akbar Tandjung memberikan tanggapan tentang rencana Rapat Pimpinan Nasional pada bulan Juli dan pencalonan Ical menjadi calon Presiden Republik Indonesia. Akbar Tandjung menyampaikan pendapatnya bahwa tidak menjadi masalah siapa yang akan menjadi calon presiden Republik Indonesia. Namun alangkah baiknya jika mekanisme untuk memilih calon presiden dilakukan secara lebih demokratis yaitu dengan memilih dari beberapa calon yang akan mewakili partai Golkar sebagai calon presiden. Secara tidak langsung hal ini menjelaskan bahwa ada pertimbangan khusus jika Ical naik menjadi Presiden nantinya. Selain itu, pemberitaan *Metro TV* juga menunjukkan keberadaan calon lain yang juga terhitung untuk bertarung dalam pencalonan presiden dari partai maupun non partai. *Metro Hari Ini*, misalnya, mencoba menghadirkan Jusuf Kalla sebagai narasumber dan tokoh dalam partai Golkar. Saat melihat pemberitaan majunya Ical menjadi calon presiden, JK beranggapan bahwa masih ada beberapa calon lain yang dapat mencalonkan diri menjadi calon Presiden Republik Indonesia, selain Ical.

Analisis yang dikemukakan oleh

Hall selanjutnya adalah ***menulis fakta***, analisis melalui penulians fakta dapat dilihat dengan perangkat tertentu, judul dari *headline* dan penempatannya. Dari penulisan fakta ini, penulis ingin menjelaskan aspek produksi dari stasiun televisi swasta nasional yang diwakili oleh TV One dan Metro TV, serta melihat kapan pemilihan tayangan berdasarkan pra, saat dan pasca deklarasi Ical menjadi calon presiden dari Partai Golkar. Pada tayangan *TV One* ditampilkan Kader Golkar Kompak Dukung ARB menjadi Capres, *headline* ini dimunculkan oleh TV One sebelum Ical dicalonkan menjadi presiden dari partai Golkar. TV One ingin menunjukkan bahwa dorongan-dorongan dari kader merupakan suara rakyat Indonesia untuk mendukung majunya Ical menjadi calon presiden. Selain itu, Ical menambah dukungan untuk Pilpres 2014 dari berbagai pihak, pemberitaan TV One yang menjelaskan bahwa Ical menambah dukungan dari beberapa kader dan masyarakat membuat dirinya semakin dirasa pantas untuk didukung menjadi Presiden.

Di lain pihak, pemberitaan *Metro TV* juga memberikan informasi mengenai majunya Ical menjadi calon presiden dari partai Golkar. Metro TV mengabarkan bahwa Ical memang mampu menjadi calon presiden, tapi ada beberapa calon alternatif lain yang dapat diperhitungkan juga kemampuannya. Metro TV menampilkan *headline*, Membedik Capres Alternatif 2014, dalam pemberitaan majunya Ical menjadi calon presiden. Metro TV memberitakan bahwa Ical mampu dari

segi kemampuan dan kualitas. Namun, Metro TV memberikan beberapa nama calon yang lainnya. Di beberapa berita juga ditampilkan bahwa *Ical lebih Baik Pikir-Pikir menjadi Calon Presiden*, sama seperti pemberitaan sebelumnya. Metro TV seolah-olah menyetujui argumen bahwa Ical bisa dan mampu menjadi calon presiden sekaligus meminta Ical untuk berpikir terlebih dahulu agar tidak gegabah dalam mencalonkan diri, mengingat pemilu 2014 memiliki calon-calon kuat.

Analisis yang terakhir untuk menemukan *preffered reading* atau pembacaan terhadap berbagai media yang kemudian menjadi satu wacana besar, yaitu dengan melakukan *analisis terhadap kepemilikan media*. Kepemilikan media di Indonesia tidak terlepas dari konglomerasi media. Dari pemberitaan TV One dan Metro TV, penulis ingin melihat kecenderungan berita yang juga tidak terlepas dari pengusaha dibalik media tersebut. Metro TV yang merupakan televisi berita, dikuasai oleh salah satu pengusaha terkenal di Indonesia, 75% saham Metro TV dikuasai oleh Surya Paloh, dan 25% oleh PT. Bimantara Citra Tbk. Namun, sejak tahun 2003 Bimantara menjual sahamnya ke PT. Centralindo Pancasakti Cellular yang sebenarnya perusahaan tersebut juga milik Surya Paloh, atau dengan kata lain Metro TV dikuasai 100% oleh Surya Paloh (Sudibyo, 2004, h. 37). Sementara TV One juga dikuasai oleh salah satu pengusaha kaya yang tidak hanya bergelut di media, namun juga melebarkan sayapnya di usaha minyak dan gas serta kini menjadi ketua umum partai besar di Indonesia. TV One

dikuasai oleh salah satu anak Bakrie yang tentunya akan mempengaruhi pemberitaan tentang majunya Ical menjadi calon presiden Indonesia. Dari ketiga bentuk analisis tersebut, *analisis fakta realitas*, *analisis penulisan fakta dan analisis kepemilikan media*, penulis melihat beberapa wacana yang muncul terkait pemberitaan majunya Ical menjadi calon Presiden periode 2014-2019. Wacana dukungan Ical maju menjadi calon presiden, pada *headline* TV One “Kader Golkar Kompak dukung ARB menjadi Presiden”, menyatakan bahwa Ical mendapat kekuatan penuh dari pendukungnya karena telah dibahas di Rakernas 1 Juli 2012. Hal ini dikuatkan pula oleh pernyataan Sekjen Partai Golkar, Idrus, yang menyatakan bahwa seluruh warga partai Golkar bulat mendukung ARB dan tidak ada calon presiden lainnya dari Partai Golkar. Di sisi lain, pemberitaan Metro TV memunculkan sudut pandang sama namun memberikan beberapa informasi lain tentang perbandingan Ical dengan calon lainnya.

Selanjutnya wacana kemampuan yang dimiliki Ical saat maju menjadi calon presiden atau di balik pencalonan Ical menjadi calon Presiden, TV One menjelaskan beragam kemampuan Ical yang dinilai layak untuk menjadi presiden. Di sisi lain, Metro TV mencoba mengundang beberapa narasumber yang menjelaskan bahwa muncul beberapa nama calon presiden alternatif.

Terakhir yaitu wacana visi misi yang ditawarkan Ical untuk maju menjadi calon Presiden. Dalam pemberitaan TV One, visi misi Ical digambarkan sebagai tawaran

Tabel 1 Wacana dan Pemberitaan Mengenai Ical di Televisi

No	Wacana Pemberitaan	Pemberitaan		<i>Preffered Reading</i>
		Tv One	Metro TV	
1.	Dukungan Ical Maju Menjadi Presiden	TV One mendukung majunya Ical menjadi calon presiden dari partai Golkar.	Ical merupakan salah satu calon presiden dari partai besar terhitung sebagai salah satu pesaing berat dalam pertarungan pemilu tahun 2014	Ical diperhitungkan dalam pencalonan sebagai presiden dari partai Golkar
2.	Kemampuan yang dimiliki Ical	Ical memiliki kemampuan <i>managerial</i> yang baik dan kepemimpinan yang sudah tidak diragukan lagi	Ical memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik, namun masih ada beberapa nama-nama calon yang menjadi pesaing Ical.	Ical memiliki kemampuan dalam bidang <i>managerial</i> dan kepemimpinan
3.	Visi misi yang dimiliki Ical	“Suara Golkar, suara rakyat”. TV One memberitakan bahwa visi misi Ical dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan rakyat didukung oleh seluruh rakyat Indonesia	Ical memiliki visi misi yang bagus dan bisa memimpin, namun alangkah baiknya tidak terlalu terburu-buru dalam mencalonkan diri.	Visi-misi yang dimiliki Ical bagus dan sesuai dengan keinginan rakyat Indonesia

yang sebenarnya diperlukan oleh rakyat Indonesia saat ini. Dalam *headline* “Ical Tambah Dukungan untuk Pilpres 2014” TV One mencoba menjelaskan bahwa Ical layak dipilih karena memiliki visi dan misi serta jiwa kepemimpinan yang sudah teruji, serta unggul dalam bidang ekonomi sehingga dapat membangun ekonomi rakyat Indonesia. Pemberitaan Metro TV juga menjelaskan beberapa kemampuan dan visi-misinya terhadap rakyat. Namun, Metro TV mencoba memberikan gambaran berbeda bahwa syarat penting untuk menjadi calon presiden adalah kemampuan dalam memimpin seperti yang dijelaskan oleh Jusuf Kalla saat menjadi narasumber di Metro hari itu, yang dibuat berdasarkan pertimbangan dengan melihat calon lainnya.

b. Biografi Informan

Beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini tergabung dalam kelompok-kelompok yang bermunculan paska musibah Lumur Lapindo. Kelompok-

kelompok tersebut antara lain: Gerakan Korban Lumpur Lapindo (GKLL), TIM 16, Mendukung Keputusan Presiden dan Pagare Kontrak. Kelompok-kelompok ini sama-sama memiliki kepentingan untuk mendapatkan ganti rugi dari PT. Minarak Lapindo Jaya, namun mereka memiliki pendekatan dan usaha yang berbeda untuk mendapatkan ganti rugi tersebut. Berikut adalah profil dari para informan:

1. Informan An

Informan pertama adalah An yang berumur 45 tahun. An tidak ingin disebutkan namanya karena saat ini dia menjabat sebagai koordinator lapangan kelompok “pendukung keputusan presiden”. Ia juga merahasiakan beberapa informasi tentang kedekatannya bersama pihak PT. Minarak Lapindo Jaya.

An merupakan salah satu tokoh yang dihormati di daerah tersebut. Selain karena sebagai koordinator lapangan dalam kelompok mendukung keputusan

presiden, An juga matang dalam dunia politik. Pendidikannya pun lebih tinggi dibandingkan tetangga-tetangganya. Faktor ini yang mendorong beberapa masyarakat memilihnya sebagai petinggi dalam kelompok, apalagi kelompok tersebut sering berhubungan langsung dengan pihak pemerintah ataupun pihak PT. Minarak Lapindo Jaya (Wawancara dengan An, 09 September 2012 di rumahnya di Desa Kludan RT 01 RW 02 Kecamatan Tanggulangin).

2. Informan Syamsul

Informan kedua adalah Syamsul, Syamsul merupakan laki-laki berumur 41 tahun. Setelah menjadi korban lumpur lapindo, Syamsul tidak memiliki pekerjaan tetap. Jika ada proyek pembangunan rumah di sekitar daerah rumahnya, Syamsul selalu ikut membantu untuk sekedar mencari uang. Syamsul memiliki dua orang anak, anak pertama laki-laki dan duduk di bangku SMA sedangkan anak kedua adalah perempuan duduk di bangku SMP. Istrinya menjadi ibu rumah tangga.

Sebelumnya Syamsul tinggal di Jatirejo, Kecamatan Porong atau kurang lebih 1 km dari pusat semburan lumpur lapindo. Dahulu, Syamsul memiliki rumah yang lumayan besar dengan ukuran 6x5 m. Di rumahnya yang dulu, Syamsul bekerja sebagai penjual *sparepart* motor. Ia membuat bengkel peralatan motor di samping rumahnya. Syamsul mengungkapkan, dari usaha tersebut, tiap minggunya ia mendapat pemasukan kurang lebih Rp. 100.000. Hal ini berbeda jauh dari sekarang dimana penghasilannya menjadi tidak menentu

(Wawancara dengan Syamsul, 30 September 2012 di rumahnya di Desa Kludan RT 01 RW 02 Kecamatan Tanggulangin).

3. Informan Gandung

Informan ketiga adalah laki-laki bernama Gandung yang berumur 40 tahun. Gandung berbeda dengan beberapa masyarakat desa Kludan RT 01 RW 02 yang lainnya. Ia merupakan pekerja tidak tetap pada kantor Perusahaan Umum Pemerintah Surabaya. Gandung bekerja sebagai pembersih selokan dan bagian perbaikan infrastruktur kota Surabaya. Jika ada selokan yang tersumbat atau ada papan iklan yang tumbang, maka Gandung harus siap untuk memperbaikinya. Ia pun harus *standby* di kantor dari Senin sampai Minggu.

Gandung sebenarnya bukanlah pemilik asli rumah yang terlahap lumpur lapindo. Rumah tersebut adalah rumah orang tua istrinya. Namun karena istrinya hanya lulusan SD, maka istrinya tidak mengetahui dan tak mengerti pola ganti rugi. Dengan demikian, Gandunglah yang turun tangan untuk mengurusnya (Wawancara dengan Gandung, 09 September 2012 di rumahnya di Desa Kludan RT 01 RW 02 Kecamatan Tanggulangin).

4. Informan Ht

Informan keempat adalah laki-laki berinisial Ht. Ht merupakan salah satu koordinator lapangan dari kelompok Gerakan Korban Lumpur Lapindo (GKLL). Ia berumur 42 tahun dan memiliki istri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ia memiliki satu anak perempuan yang masih duduk di bangku

TK. Ht merupakan seseorang yang dihormati oleh masyarakat Desa Kludan RT 01 RW 02. Ia aktif menarik aspirasi masyarakat pada kelompok GKLL untuk menjelaskan permasalahan terutama soal pembayaran ganti rugi oleh pihak PT. Minarak Lapindo Jaya (Wawancara dengan Ht, 30 September 2012 di rumahnya, di Desa Kludan RT 01 RW 02 Kecamatan Tanggulangin).

5. Informan Kusnadi

Informan kelima adalah Kusnadi yang berusia 32 tahun. Ia adalah tukang kebun SMA Negeri 1 Tanggulangin yang berjarak kurang lebih 1 km dari rumahnya saat ini. Ia belum memiliki istri. Sebelumnya, saat masih berada di Kecamatan Porong, Sidoarjo, rumah orang tuanya yang dilahap lumpur lapindo hanya berjarak 100 meter dari pusat semburan. Kedua orang tuanya telah meninggal dua tahun lalu setelah lumpur lapindo itu terjadi.

Sebelumnya, Kusnadi bekerja di salah satu perusahaan rotan di kawasan Porong Sidoarjo. Namun karena perusahaannya terkena lumpur dia harus mencari pekerjaan baru. Dia mengaku bahwa pekerjaan terdahulu sudah sesuai minat dan bakatnya karena ia adalah lulusan SMK (Wawancara dengan Kusnadi, 09 September 2012 di rumahnya di Desa Kludan RT 01 RW 02 Kecamatan Tanggulangin).

6. Informan Rizki

Informan terakhir adalah pemuda dari Porong bernama Rizki. Rizki bersama keluarganya menjadi korban lumpur lapindo. Hingga kini ia hanya tinggal

bersama ibunya karena ayahnya meninggal setahun setelah lumpur lapindo melahap rumah mereka. Walaupun masih berumur 21 tahun, Rizki bekerja keras agar dapat membiayai keluarganya. Walaupun Rizki tidak masuk dalam kelompok mana pun, ia menginginkan ganti rugi rumah dapat dibayarkan seperti permintaan TIM 16 (dalam bentuk rumah) kepada pihak PT Minarak Lapindo Jaya. Rumah yang dia miliki lebih besar dibandingkan rumah yang sekarang ia tempati.

Setiap harinya ibu Rizki hanya berada di rumah saja sedangkan Rizki kini telah menjadi karyawan di Bank BCA cabang Tanggulangin. Pemuda lulusan SMA ini pun tidak masuk dalam berbagai kelompok yang ada karena merasa membuang-buang waktu saja. Ia lebih memilih menekuni pekerjaannya yang baru (Wawancara dengan Rizki, 30 September 2012 di rumahnya, Desa Kludan RT 01 RW 02 Kecamatan Tanggulangin).

c. Penerimaan Korban Lumpur Lapindo terhadap Wacana-wacana Pemberitaan Ical di Stasitun Televisi Swasta Nasional

Penerimaan informan yang notabene adalah korban Lumpur Lapindo dalam wacana pemberitaan Ical sebagai calon presiden adalah sebagai berikut:

1. Wacana dukungan majunya Ical menjadi calon presiden

Majunya Ical menjadi calon presiden menuai beragam respon penerimaan dari korban lumpur lapindo mulai dari

dominant, negotiated hingga *oppositional*. Berdasarkan hasil wawancara pada sejumlah informan, terdapat penerimaan yang beragam saat mereka mengetahui Ical akan maju menjadi calon presiden. Seperti yang dijelaskan oleh Halloran, khalayak yang berbeda akan memiliki interpretasi berbeda pada program atau pemberitaan televisi meski berada pada lokasi atau keadaan sama (Morley, 1992, h. 47). Seperti yang dirasakan oleh Syamsul yang rugi besar dari segi ekonomi. Ia melakukan penerimaan secara *oppositional* saat menyaksikan pemberitaan majunya Ical sebagai calon presiden. Permasalahan Lumpur Lapindo saja hingga kini belum usai, namun Ical tetap berambisi maju menjadi calon presiden. Penerimaan secara *oppositional* salah satunya disebabkan oleh anggapannya bahwa Ical terlalu haus kekuasaan.

Di sisi lain, Gandung memiliki pandangan yang berbeda saat mengetahui Ical akan maju menjadi salah satu calon Presiden Republik Indonesia untuk tahun 2014- 2019. Gandung melihat pemberitaan majunya Ical menjadi calon presiden dengan lebih *negotiated*. Siapapun yang menjadi presiden adalah orang yang terbaik termasuk juga Ical. Ia menganggap majunya Ical menjadi calon presiden sudah dipikir matang-matang oleh Ical dan tim suksesnya. Menurutnya juga, pencalonan Ical ini adalah hak setiap warga negara.

Sementara Kusnadi memandang majunya Ical menjadi calon presiden adalah langkah yang tepat untuk kemajuan Indonesia. Oleh karena itu penerimaannya bersifat *dominant*. Menurut Kusnadi

pengetahuan Ical tentang negara dan ekonomi Indonesia telah teruji sehingga sangat cocok menjadi calon bahkan Presiden Indonesia. Ical dianggap telah berpengalaman dan dapat memikirkan ekonomi masyarakat bawah.

2. Wacana Kemampuan yang dimiliki Ical saat Maju Menjadi Calon Presiden

An sebagai korban lumpur lapindo sering melihat kemampuan yang dimiliki Ical sehingga ia menginginkan Ical menjadi presiden. Dari segi kemampuan dan ekonomi, menurut An, Ical sangat mampu. Ical memiliki perusahaan yang besar dan berpengaruh pada ekonomi Indonesia. Karena alasan inilah, An menjadi audience yang *dominant*.

Sementara itu, Syamsul yang telah merasakan kerugian sangat besar, memandang kemampuan Ical hanya bisa diharapkan khususnya dari segi ekonomi, meski Syamsul tidak terlalu menyenangi figur Ical. Dengan demikian Syamsul lebih memilih penerimaan *negotiated* karena ada calon lain yang mampu.

Serupa seperti yang disampaikan Syamsul, Gandung yang tidak berhubungan langsung dengan pihak ganti rugi menganggap kemampuan Ical bisa diharapkan. Menurutnya, presiden harus mampu memajukan ekonomi Indonesia. Berbagai pengalaman yang dimiliki Ical, prestasi, serta pengalaman sebagai menteri di berbagai bidang merupakan alasan Gandung untuk memilih *dominant* dalam melihat wacana pemberitaan Ical. Bahkan menurutnya Ical mampu saat menjadi calon presiden.

Informan lain, Ht, beranggapan bahwa Ical sangat memiliki kemampuan terutama dari segi ekonomi. Informasi tersebut ia dapatkan saat bertemu dengan keluarga besar Bakrie. Ht menganggap Ical memiliki kepemimpinan dan berpengalaman di berbagai bidang. Ht menerima dengan *dominant* tentang wacana pemberitaan majunya Ical menjadi calon presiden. Beberapa pernyataan Ht juga didukung oleh informan yang lainnya. Kusnadi yang mengikuti pemberitaan roda politik di Indonesia beranggapan kemampuan dan prestasi yang telah didapatkan oleh Ical sudah banyak untuk Indonesia. Kusnadi beranggapan Ical mampu dari segala bidang terutama kemampuan dalam membangun perekonomian Indonesia. Kusnadi lebih memilih untuk *dominant* seperti Ht.

Tak seperti HT dan Kusnadi, Rizki justru tidak setuju jika Ical maju menjadi presiden. Rizki kurang yakin Ical akan mampu memegang roda pemerintahan. Menurutnya Ical belum bisa menyelesaikan kasus lapindo. Penerimaan oleh Rizki ini bersifat *oppositional* terhadap wacana pemberitaan kemampuan Ical dalam menjadi calon presiden.

3. Wacana Visi Misi yang ditawarkan Ical

An yang memilih penerimaan *dominant* beranggapan bahwa visi misi yang dimiliki Ical sangat jelas. Ical sahabat rakyat dan sahabat korban lumpur lapindo juga. Menurutnya, Ical dan perusahaannya bertanggung jawab dan membantu seluruh masyarakat korban lapindo.

Sementara Syamsul justru beranggapan bahwa visi misi yang disampaikan oleh

Ical tidak ada yang perlu dibanggakan. Menurutnya, masih ada visi misi dari calon lain yang lebih baik. Syamsul lebih memilih untuk *oppositional*.

Gandung beranggapan visi misi yang dimiliki Ical dalam pemberitaan tidak terlihat sama sekali. Menurutnya, visi misi Ical biasa-biasa saja seperti calon presiden yang lain. Di sisi lain, Ht yang memiliki banyak pengalaman dengan para calon politikus, yang sering mendekatinya pada saat mendekati pemilu, beranggapan bahwa visi misi Ical tidak menarik hati para korban. Ht memikirkan visi misi Ical karena apapun yang disampaikannya tidak berarti untuk seluruh korban lumpur lapindo. Menurutnya, saat partai turun ke masyarakat, mereka hanya memberikan janji palsu dan tidak terlalu fokus pada visi misi Ical, tidak terkecuali Golkar. Oleh karena itu, Syamsul, Gandung dan Ht lebih memilih *oppositional*.

Kusnadi yang sering mendengarkan berita tentang Ical dan mengetahui *track record*-nya beranggapan bahwa visi misi Ical untuk membangun ekonomi Indonesia akan membuat Indonesia lebih baik. Kusnadi memiliki penerimaan yang sama seperti An yakni memilih *dominant*.

Rizki yang sebelumnya memilih *oppositional* menyatakan bahwa visi misi Ical bisa dibuat-buat bahkan tidak dilakukan. Menurutnya kedekatan Ical dengan korban lumpur lapindo pun tidak pernah terjalin. Rizki lebih memilih untuk *oppositional* dalam melihat wacana pemberitaan visi misi yang dimiliki Ical saat maju menjadi calon presiden.

Tabel 2 Posisi Penerimaan Informan

No	Informan	<i>Preffered Reading</i>		
		Majunya Ical menjadi Presiden	Kemampuan yang dimiliki Ical	Visi Misi Ical
1	An	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>
2	Syamsul	<i>Oppositional</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
3	Gandung	<i>Negotiated</i>	<i>Dominant</i>	<i>Oppositional</i>
4	Ht	<i>Negotiated</i>	<i>Dominant</i>	<i>Oppositional</i>
5	Kusnadi	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>
6	Rizki	<i>Oppositional</i>	Oppositional	Oppositional

PEMBAHASAN

Track record yang dimiliki Ical tentunya akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan korban lumpur lapindo dalam memandang dirinya sebagai calon presiden. Penerimaan yang disampaikan oleh Kusnadi berhubungan dengan pengetahuan Kusnadi terhadap *track record* Ical. Hal ini berhubungan juga dengan pengalaman politiknya. Sama seperti Kusnadi, An juga memilih *dominant* terhadap seluruh wacana pemberitaan stasiun televisi swasta nasional yang berhubungan dengan pemberitaan majunya Ical menjadi calon presiden. An memiliki pengalaman dan pengetahuan politik karena menganggap bahwa pemerintah saat ini belum tanggap menyelesaikan permasalahan lumpur lapindo. An beranggapan bahwa kekuatan pemerintah saat ini lebih lemah dibandingkan kekuatan yang dimiliki oleh Ical. Dia juga menegaskan bahwa kekuatan politik Ical dalam melobi akan membuat pemerintahan makin kuat. Menurut An, Ical akan lebih baik jika menjadi presiden nantinya.

Selain pengalaman dan pengetahuan politik soal Ical yang diketahui informan, dukungan yang diberikan pada Ical biasanya dihubungkan dengan kedekatan

antara informan pada keluarga besar Ical. Kedekatan yang didasari oleh pengetahuan tentang kemampuan Ical dan pernah menjadi salah satu koordinator lapangan yang langsung bertemu dengan keluarga besar Ical, sebagai penyampai aspirasi masyarakat kepada PT. Minarak Lapindo Jaya menjadikan informan memilih untuk *dominant*. Kedekatan itu juga dijelaskan oleh Patrick D Murphy dalam buku *The Book of Media Audiences* bahwa kedekatan (*proximity*) akan mempengaruhi pengambilan keputusan, sehingga khalayak akan lebih mudah menerima pesan yang dikirimkan oleh *produsen* pesan tersebut (Nightingale, 2011, h. 390). Penjelasan yang disampaikan oleh Murphy menjadikan acuan penulis dalam melihat salah satu penerimaan informan terhadap pemberitaan majunya Ical menjadi calon presiden di televisi swasta nasional.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan beberapa informasi bahwa penerimaan pencalonan Ical menjadi calon presiden yang cenderung *dominant* biasanya disebabkan karena kedekatan dengan keluarga besar Ical. Sama seperti yang dikemukakan oleh Murphy, saat pemberitaan majunya Ical menjadi calon

presiden dimunculkan, mereka lebih mudah untuk menerima dan menolak pesan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Selain itu, koordinator lapangan tiap kelompok cenderung sudah dekat dengan Ical dan mengetahui kemampuan Ical sehingga mereka lebih cenderung untuk *dominant*. Mereka menganggap Ical telah bertanggung jawab pada segala bentuk ganti rugi kepada masyarakat. Ini yang menyebabkan informan sadar bahwa Ical mampu dalam bidang ekonomi dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Hal ini dirasakan oleh An yang merupakan koordinator lapangan dari kelompok mendukung keputusan presiden dan Ht yang merupakan koordinator lapangan dari GKLL. Mereka sering bertemu dengan keluarga besar Ical, Ht juga aktif bertemu dengan masyarakat sehubungan dengan penggantian hak seluruh korban. Ht menerima secara *dominant* dalam wacana pemberitaan tentang kemampuan Ical karena dipengaruhi kedekatan dirinya dengan keluarga besar Ical. Namun di balik itu, faktor organisasi yang diikuti juga sangat berpengaruh. GKLL merupakan organisasi pertama dalam kelompok korban lumpur lapindo sehingga banyak turun ke lapangan sebagai media informasi. Kelompok ini benar-benar melakukan tanggung jawab sebagai penghubung lidah antara korban dengan pihak PT. Minarak Lapindo Jaya. Dengan demikian, Ht seringkali memilih *negotiated* dikarenakan harus melihat realitas tanggung jawab yang dilakukan Ical. Ia juga melihat kenyataan

dan pengalaman orang-orang yang ada di sekitarnya yang masih banyak merasakan kesedihan sebagai korban lumpur lapindo.

Seperti yang dijelaskan oleh Murphy bahwa latar belakang dan kedekatan dapat menambah informasi kepada khalayak, namun kedekatan tersebut tidak serta merta akan membuat informan akan selamanya memilih untuk *dominant*. David Morley mencoba menjelaskan seperti data yang ditemukan oleh penulis pada saat melakukan penulisan terhadap korban lumpur lapindo bahwa interpretasi dapat disebabkan oleh status sosial dan organisasi (Jensen, 2002, h. 162). Apabila penjelasan Morley dihubungkan dengan penerimaan Ht dalam memandang beberapa wacana pemberitaan majunya Ical sebagai calon presiden, sangat jelas bahwa interpretasi yang dimiliki oleh Ht disebabkan oleh status sosial dan latar belakangnya. Ht yang merupakan salah satu saksi pada saat bertemu dengan Presiden RI bersama Emha Ainun Najib, banyak bercerita tentang perjalanan dirinya menjadi korban hingga harus bertemu dengan Presiden. Kemudian ini dikaitkan dengan keadaan ekonomi sekarang dan hubungan antar warga sebelum dan sesudah menjadi korban lumpur lapindo. Kedekatan Ht dengan beberapa warga yang mengurus kerugian menjadi pengetahuan lebih dari Ht. Bahkan sebagai koordinator lapangan di kelompok GKLL, Ht sering memberikan pengertian kepada warga lain untuk tetap bersabar dan menunggu, walaupun sebenarnya ganti rugi Ht belum dilunasi 100% hingga sekarang.

Dari hasil *focus group discussion*,

penulis juga mencoba melihat tingkat ekonomi yang dimiliki oleh informan. Hasil analisis menunjukkan, masyarakat korban lumpur lapindo rata-rata memiliki tingkat ekonomi bawah atau masuk dalam kategori miskin. Menurut Armando, “uang” atau “kekuasaan” dapat merubah cara pandang serta penerimaan informan dalam memandang suatu peristiwa dalam media (Armando, 2011, h. 39). Penulis mencoba melihat faktor ekonomi politik yang disampaikan oleh Armando, yang dapat mempengaruhi penerimaan korban lumpur lapindo dalam pemberitaan majunya Ical menjadi calon presiden di televisi swasta nasional. Penulis melihat bahwa masyarakat korban lumpur lapindo secara langsung dan tidak langsung diiming-imingi oleh perbaikan ekonomi dan pemberian jabatan oleh objek penulisan.

SIMPULAN

Televisi swasta nasional yang membawa muatan-muatan tertentu secara tidak langsung akan menyampaikan pesan sesuai keinginan mereka. Dari hasil analisis dan pembahasan dapat dibuktikan bahwa dengan menggunakan *reception analysis*, ditemukan beberapa penerimaan dari tiap informan diantaranya *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*. Ketiga penerimaan ini dilatarbelakangi oleh bermacam-macam sebab. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kasus ini, khalayak tidaklah pasif ketika menerima informasi dan pemberitaan yang diberikan oleh media. Namun, sebaliknya, khalayak menginterpretasikan pengamatan yang mereka terima di media atau dalam hal

ini televisi, dan menerima berita tersebut sesuai kesadaran mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ang, I. (2006). *Living room wars: Rethinking media audience for a postmodern world*. London: Routledge.
- Armando, A. (2011). *Televisi Jakarta di atas Indonesia*. Yogyakarta: Bentang.
- Barker, C. (2011). *Cultural studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burton, G. (2011). *Membincang televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. (2009). *Analisis wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Hall, S. (2011). *Budaya media bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irwanto. (2006). *Focused group discussion*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta.
- Jensen, K. B., & Nicholas, W. J. (2002). *A handbook of media and communication research*. London: Routledge.
- Morley, D. (1992). *Television, audience and cultural studies*. London: Routledge.
- Nightingale, V. (2011). *The handbook of media audiences*. Wiley Balckwell.
- Pawito. (2008). *Penulisan komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Sudibyo, A. (2004). *Ekonomi politik media penyiaran*. Yogyakarta: LKiS.